MAJALAH LONTAR
Universitas PGRI Semarang
DOI: [DOI]

ISSN: 2654-458X
Vol. 38, No 1 April 2026
Hal: 40 - 48

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Problem Based Learning Pada Materi "Kebutuhan Manusia" di Kelas 3 SDN Sawah Besar 01

Fitri Ayu Octaviasari[1], Filia Prima Artharina[2], Joko Sulianto[3], Theresia Sawitri[4]

1,2,3 PPG Calon Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, 50232

4 SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang, Jl. Tambak Dalam Raya , Sawah Besar, Kec. Gayamsari, Kota Semarang,

Email: [1] fitriayuoctaviasari3@gmail.com
Email: [2] filiaprima@upgris.ac.id
Email: [3] jokosulianto@upgris.ac.id
Email: [4] thsawitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi “Kebutuhan Manusia” melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya capaian hasil belajar siswa kelas III SDN Sawah Besar 01, di mana hanya 36% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran yang melibatkan penyusunan masalah kontekstual, diskusi kelompok, dan evaluasi hasil belajar. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 50 (pra-siklus) menjadi 92,07 (siklus II pembelajaran 2), serta peningkatan ketuntasan belajar dari 44% menjadi 100%. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Model PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: Problem Based Learning, IPAS, hasil belajar, kebutuhan manusia, sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) on the topic "Human Needs" through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The background of this research is the low learning achievement of third-grade students at SDN Sawah Besar 01, where only 36% of students met the Minimum Mastery Criteria (KKM). This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles. Each cycle consisted of two learning sessions involving contextual problem formulation, group discussions, and learning assessments. Data were collected through learning outcome tests, observations, and documentation, then analyzed using quantitative and qualitative techniques. The results showed an increase in the students' average score from 50 (pre-cycle) to 92.07 (cycle II, second session), along with an improvement in mastery level from 44% to 100%. These findings demonstrate that the PBL model significantly enhances student engagement, conceptual understanding, and overall learning outcomes. PBL can be considered an effective instructional strategy to improve education quality in elementary schools.

Keywords*: Problem Based Learning, IPAS, learning outcomes, human needs, elementary school*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan intelektual peserta didik sejak usia dini (Zahro, 2024). Dalam konteks abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), maka proses pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu menstimulasi potensi kognitif dan afektif siswa secara holistik (Jailani dkk, 2021). Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan dasar tersebut, khususnya dalam melatih siswa berpikir logis, memecahkan masalah, dan bersosialisasi secara aktif dengan lingkungan sekitar.

Menurut Piaget dalam Woolfolk (2010), siswa usia Sekolah Dasar berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret, yaitu tahap di mana anak-anak mulai memahami konsep-konsep logis tetapi masih sangat bergantung pada benda-benda nyata dan pengalaman langsung dalam proses berpikirnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan melibatkan siswa secara aktif sangat penting diterapkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai mata pelajaran integratif yang menggabungkan unsur sains dan ilmu sosial. Kurikulum ini menghendaki pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan tematik agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, kritis, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu materi penting dalam IPAS kelas III SD adalah "Kebutuhan Manusia". Materi ini tidak hanya menuntut pemahaman konseptual tentang kebutuhan primer dan sekunder, tetapi juga memerlukan kemampuan analisis sederhana tentang bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada materi "Kebutuhan Manusia" seringkali belum berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN Sawah Besar 01, ditemukan bahwa hanya 36% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan belajar siswa. Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang bersifat monoton dan kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi informasi secara mandiri, dan berdiskusi dalam kelompok.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dinilai kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang membutuhkan penalaran dan penerapan konsep (Salay, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Suyatno (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional kurang mampu menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan persoalan kontekstual. Oleh karena itu, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran alternatif yang lebih inovatif dan konstruktivistik, salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah nyata dan kontekstual sebagai stimulus belajar (Nurjanah dkk, 2022). Model ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, menyusun argumen, bekerja dalam tim, serta mengevaluasi solusi yang ditemukan (Barrows, 1986; Hmelo-Silver, 2004). Dengan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam menggali informasi, berdiskusi, serta merefleksikan proses belajar yang mereka alami. PBL juga memungkinkan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang bersifat dialogis dan transformatif, sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model PBL dalam pembelajaran tematik dan IPAS di sekolah dasar. Marlina dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa secara signifikan. Penelitian Safitri (2021) dalam konteks pembelajaran

IPS menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan PBL lebih mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata serta menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik. Sementara itu, studi oleh Susanti dan Lestari (2020) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa dalam pembelajaran tematik.

Lebih lanjut, penerapan PBL juga memiliki relevansi kuat dalam pengembangan profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong. Pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap persoalan sosial di sekitarnya dan memotivasi mereka untuk mencari solusi secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang pendidikan dasar yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi permasalahan nyata.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi "Kebutuhan Manusia" menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN Sawah Besar 01 melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada materi "Kebutuhan Manusia". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar, serta menjadi rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih bermakna dan berorientasi pada siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui serangkaian siklus tindakan yang sistematis (Utomo dkk, 2024). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Siklus tindakan dilakukan berulang dengan tujuan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan strategi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran. Desain siklikal ini dipilih untuk memberikan kesempatan evaluasi dan perbaikan dari tindakan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada topik “Kebutuhan Manusia”, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di kelas III SDN Sawah Besar 01 Jakarta Pusat, yang terdiri dari 30 orang siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III, sedangkan objek penelitiannya adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada materi "Kebutuhan Manusia".

Langkah-Langkah Penelitian

1. Tahap Pra-Siklus

Tahap ini dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pembelajaran dilakukan secara konvensional, yakni menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang berpusat pada guru. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran awal kemampuan siswa tanpa pengaruh dari penerapan model PBL. Pada tahap ini juga dilakukan pretest atau tes awal guna mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum tindakan diberikan. Hasil dari pretest menjadi dasar untuk menentukan tingkat kesenjangan pembelajaran dan menyusun perencanaan tindakan yang tepat pada siklus I.

2. Siklus I

Pada tahap ini, dilakukan tindakan awal berdasarkan hasil analisis pada tahap pra-siklus. Tahapan yang dilakukan dalam siklus I meliputi:

- Perencanaan: Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan model PBL. Permasalahan kontekstual dirancang agar dapat menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap materi “Kebutuhan Manusia”.

- Pelaksanaan Tindakan: Guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PBL, dimulai dengan penyampaian masalah, diskusi kelompok, eksplorasi solusi, presentasi hasil diskusi, dan penarikan kesimpulan bersama.
- Observasi: Peneliti dan guru kolaborator mencatat proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi, interaksi kelompok, serta kendala yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
- Refleksi: Guru dan peneliti melakukan diskusi evaluatif untuk menilai keefektifan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki perencanaan di siklus berikutnya.

3. Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi siklus I. Modifikasi pembelajaran dilakukan berdasarkan catatan refleksi, seperti perbaikan dalam pemilihan permasalahan yang lebih relevan, penyesuaian strategi pengelolaan kelompok, serta peningkatan penggunaan media visual atau audiovisual.

- Perencanaan: Revisi perangkat pembelajaran dilakukan untuk mengatasi kekurangan pada siklus I. Misalnya, pemilihan konteks masalah yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.
- Pelaksanaan Tindakan: Guru kembali melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PBL berdasarkan perangkat yang telah diperbaiki.
- Observasi: Observasi dilakukan secara lebih intensif untuk memantau peningkatan keaktifan dan kualitas diskusi siswa dibandingkan siklus sebelumnya.
- Refleksi: Hasil posttest dianalisis, dan proses pembelajaran dievaluasi secara menyeluruh guna menilai keberhasilan tindakan serta menentukan apakah tujuan penelitian telah tercapai.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif, yaitu:

- Tes Hasil Belajar: Tes dalam bentuk pilihan ganda diberikan di akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat dasar hingga menengah.
- Observasi: Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator keterlibatan siswa secara individu maupun kelompok, seperti partisipasi dalam diskusi, inisiatif mengemukakan pendapat, dan kerja sama tim.
- Dokumentasi: Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan belajar, hasil kerja siswa, catatan guru, serta instrumen pembelajaran digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif:

- Data Kuantitatif: Data dari tes hasil belajar dianalisis menggunakan rumus persentase dan nilai rata-rata. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 70, dan ketuntasan klasikal ditentukan berdasarkan persentase siswa yang mencapai atau melebihi nilai tersebut.
  Rumus persentase ketuntasan:

$$\text{Ketuntasan} = \left(\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \right) \times 100\%$$

- Data Kualitatif: Data dari observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti peningkatan keaktifan, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Dengan menggunakan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif, diharapkan hasil analisis dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada materi "Kebutuhan Manusia".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Tahap pra-siklus merupakan langkah awal yang penting untuk memetakan kondisi pembelajaran sebelum dilakukan intervensi melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan ceramah dan tanya jawab

yang bersifat satu arah. Guru mendominasi proses penyampaian materi, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa banyak keterlibatan dalam eksplorasi konsep atau penyelesaian masalah.

Pelaksanaan dilakukan dalam satu kali pertemuan yang berfokus pada penyampaian materi "Kebutuhan Manusia" dalam mata pelajaran IPAS. Guru menjelaskan secara langsung mengenai jenis-jenis kebutuhan manusia, terutama kebutuhan primer dan sekunder, namun tanpa konteks yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Tidak ada penyajian masalah atau studi kasus yang bisa menstimulasi siswa untuk berpikir kritis atau berdiskusi secara aktif.

Selama proses pembelajaran berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang antusias. Mereka hanya mencatat informasi yang diberikan guru tanpa menunjukkan usaha untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Banyak siswa terlihat kebingungan ketika guru mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa konsep masih sulit dipahami dalam kerangka logika mereka. Hal ini menjadi indikator rendahnya keterlibatan afektif dan kognitif siswa.

Setelah proses pembelajaran, siswa diberikan tes awal (pretest) yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman awal terhadap materi. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 8 dari 30 siswa (26,7%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Rata-rata nilai kelas adalah 61,5, yang mencerminkan rendahnya penguasaan konsep dasar tentang kebutuhan manusia. Selain itu, analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka masih keliru membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta memberikan contoh yang tidak tepat.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu menjawab kebutuhan siswa dalam memahami materi secara mendalam dan aplikatif. Rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar siswa menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak, sehingga pada siklus berikutnya diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Siklus I

Siklus I merupakan tahap awal penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai respons terhadap kelemahan yang teridentifikasi pada tahap pra-siklus. Tujuan utama pada siklus ini adalah untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, serta meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi "Kebutuhan Manusia".

Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Mereka menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas RPP berbasis PBL, lembar kerja siswa (LKS), skenario masalah kontekstual, serta instrumen observasi dan evaluasi. Masalah yang diangkat berkaitan dengan situasi sederhana namun dekat dengan pengalaman siswa, seperti kebutuhan makan dan pakaian dalam keluarga yang sederhana.

Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan masalah kontekstual kepada siswa dan meminta mereka bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan jenis kebutuhan yang muncul dalam situasi tersebut. Siswa mulai dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari alternatif solusi. Guru memberikan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan minat dan rasa ingin tahu, meskipun sebagian masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Pertemuan kedua difokuskan pada presentasi hasil diskusi kelompok. Siswa menyampaikan hasil analisis mereka secara sederhana di depan kelas, dengan dukungan dari teman sekelompoknya. Guru memberikan klarifikasi terhadap konsep yang belum dipahami dengan baik dan memberikan apresiasi terhadap upaya siswa dalam berpikir kritis. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dibandingkan pada pra-siklus, meskipun keterlibatan masih belum merata di semua kelompok.

Posttest dilakukan pada akhir siklus I untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan pra-siklus, namun masih terdapat sekitar 40% siswa yang belum mencapai KKM. Refleksi bersama guru menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk terbiasa dengan pola belajar berbasis masalah. Selain itu,

diputuskan bahwa materi dan skenario masalah pada siklus berikutnya perlu disesuaikan agar lebih menarik dan menantang secara kognitif.

Siklus II

Siklus II merupakan tahap penyempurnaan dari implementasi model PBL berdasarkan temuan dan evaluasi dari siklus I. Tujuan utama pada siklus ini adalah untuk memperkuat keterlibatan siswa secara aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian masalah yang lebih relevan serta pendampingan yang lebih intensif.

Perencanaan difokuskan pada perbaikan materi dan strategi pembelajaran. Guru dan peneliti merancang masalah baru yang lebih kompleks tetapi masih dalam jangkauan pemahaman siswa. Contohnya adalah situasi di mana keluarga harus memilih kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Media pembelajaran berupa gambar dan video pendek digunakan untuk memperkuat pemahaman visual siswa terhadap perbedaan kebutuhan primer dan sekunder.

Pada pembelajaran pertama, siswa menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk menyusun argumen, bekerja sama dalam kelompok secara lebih harmonis, dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru memfasilitasi proses pembelajaran secara aktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk menggali informasi lebih dalam.

Pertemuan kedua diisi dengan presentasi hasil diskusi dan sesi tanya jawab. Diskusi kelas berlangsung lebih dinamis, siswa saling menanggapi, dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan logis. Guru memberikan umpan balik yang membangun serta penguatan terhadap pemahaman konsep yang benar.

Setelah kegiatan pembelajaran, posttest dilaksanakan kembali untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata nilai kelas naik secara konsisten dan lebih dari 80% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif.

Refleksi setelah siklus II menunjukkan bahwa penerapan model PBL telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar, partisipasi aktif, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, serta siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil rata-rata nilai siswa pada tiap siklus

siklus	Jumlah siswa	Pra-siklus	Siklus I Pemb. 1	Siklus I Pemb. 2	Siklus II Pemb. 1	Siklus II Pemb. 2
I	29	50	60,34	71,37	-	-
II	29	-	-	-	80,68	92,06

Pada siklus I pembelajaran 1 terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 10,3 poin setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan *problem based learning*. Kemudian pada siklus I pembelajaran 2 mengalami peningkatan lagi sebesar 11 poin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS siswa dari sebelum pembelajaran (pretest) hingga setelah pembelajaran (posttest) pada siklus I.

Pada siklus II pembelajaran 1 terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 9,3 poin dibandingkan dengan nilai posttest pada siklus I pembelajaran 2. Kemudian pada siklus II pembelajaran 2 mengalami peningkatan lagi sebesar 11,3 poin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan lebih lanjut dalam hasil belajar IPAS siswa setelah melalui siklus II menggunakan *problem based learning*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar IPAS siswa dari siklus ke siklus. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS materi “kebutuhan manusia” memberikan konstribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas 3 SD, digunakan rumus-rumus berikut:

1. Rata-rata:

Rata-rata ($\bar{X}$) adalah nilai tengah atau nilai rata-rata dari sekumpulan data (Rahayu, 2019). Rumus perhitungannya adalah:

$$\bar{X} = \Sigma X / n$$

Keterangan:
$\bar{X}$: Rata-rata
ΣX : Jumlah nilai seluruh siswa
n : Jumlah siswa

2. Persentase:

Persentase (%) adalah nilai yang dinyatakan dalam bentuk per seratus. Rumus perhitungannya adalah:

Persentase = (Jumlah siswa yang mencapai kriteria tertentu / Jumlah seluruh siswa) x 100%

Tabel 2. Persentase ketuntasan pada tiap siklus

Siklus	Ketercapaian Siswa	Persentase
I (Pemb. 1)	13/29 = 0,44	44%
I (Pemb. 2)	22/29 = 0,75	75%
II (Pemb. 1)	28/29 = 0,96	96%
II (Pemb. 2)	29/29 = 1	100%

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

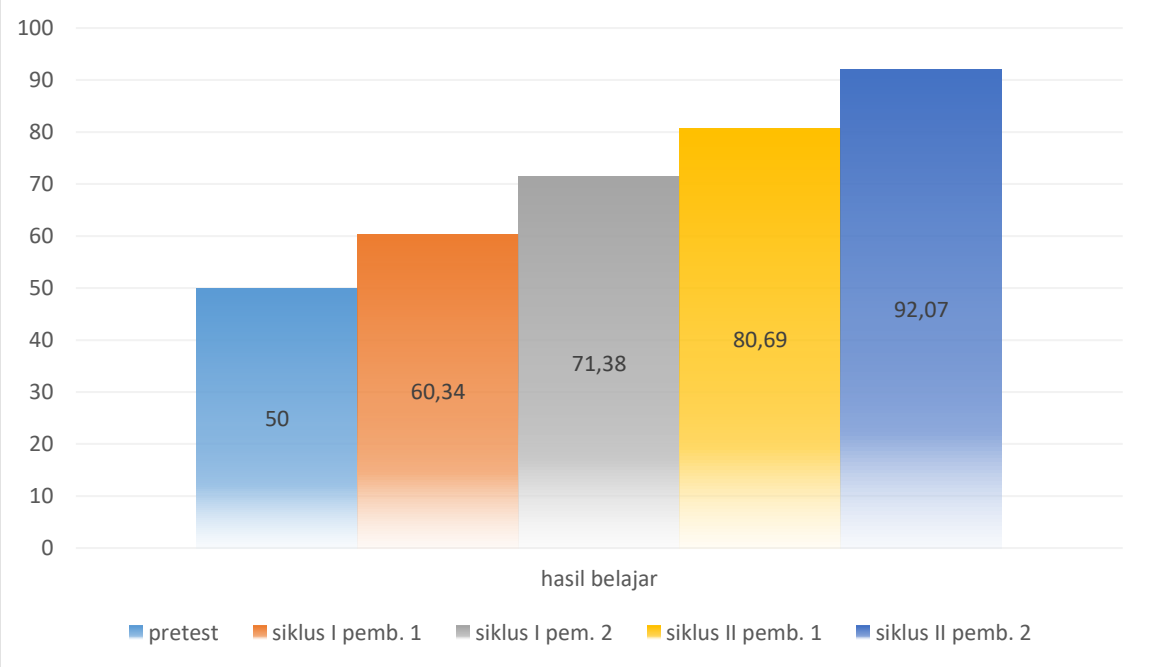
Rumusan hipotesis:

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar IPAS siswa sebelum dan sesudah penggunaan *problem based learning*

H_1 : terdapat perbedaan antara hasil belajar IPAS siswa sebelum dan sesudah penggunaan *problem based learning*

1. Analisis Rata-rata Nilai

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai siswa mulai dari pre-test sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini tergambarkan dalam diagram berikut ini:



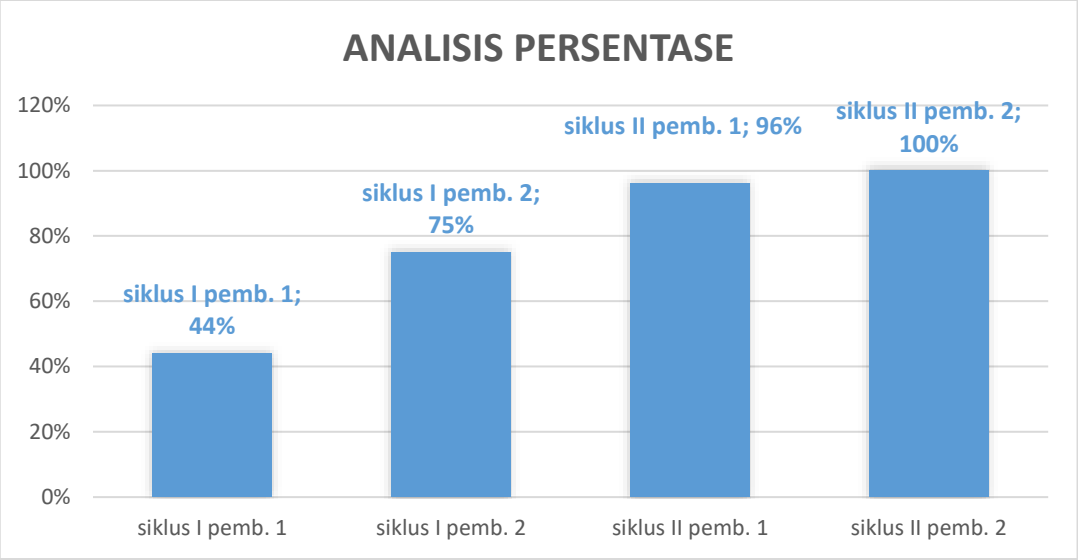
Gambar 1. Rata-rata hasil belajar siswa

Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari 50 menjadi 60,34 dan 71,38 pada siklus I. Pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa menjadi

80,69 dan 92,07. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi “kebutuhan manusia”.

2. Analisis Persentase

Hasil belajar siswa pada materi kebutuhan manusia menggunakan *problem based learning* mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini tergambar pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Analisis persentase

Berdasarkan hasil perhitungan persentase, dapat diketahui bahwa persentase siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas 70 pada siklus I pembelajaran 1 sebesar 44%, dan pada siklus I pembelajaran 2 meningkat menjadi 75%. Pada siklus II pembelajaran 1 meningkat sebesar 96%, dan pada siklus II pembelajaran 2 semua siswa mencapai kriteria nilai rata-rata di atas 70 yakni 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *problem based learning* dapat meningkatkan jumlah siswa yang mencapai kriteria nilai rata-rata yang diharapkan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi "Kebutuhan Manusia". Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan yang konsisten baik pada aspek nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan siswa dari pra-siklus hingga siklus II.

Peningkatan nilai rata-rata pada setiap pembelajaran menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pemahaman siswa. Dimulai dari rata-rata pretest sebesar 50, nilai meningkat secara bertahap hingga mencapai 92,07 pada siklus II pembelajaran 2, mencerminkan adanya penguatan pemahaman konsep secara signifikan. Secara total, peningkatan sebesar 42,07 poin menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dalam membangun pengetahuan siswa secara lebih bermakna.

Selain itu, analisis persentase ketuntasan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 44% siswa yang tuntas pada siklus I pembelajaran 1, meningkat menjadi 75% pada pembelajaran 2. Selanjutnya, pada siklus II, persentase siswa yang mencapai nilai di atas KKM melonjak menjadi 96% dan bahkan mencapai 100% pada pembelajaran terakhir. Ini menandakan bahwa hampir seluruh siswa mampu memahami materi dengan baik ketika diberikan kesempatan untuk belajar melalui pendekatan yang menuntut keterlibatan aktif dan berpikir kritis.

Temuan ini memperkuat hipotesis alternatif (H1) bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Dengan kata lain, hipotesis nol (H0), yang menyatakan tidak adanya perbedaan, ditolak.

Secara keseluruhan, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa.

Penerapan PBL memungkinkan siswa belajar melalui eksplorasi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga memudahkan proses internalisasi konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Sawah Besar 01 Jakarta Pusat pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi "Kebutuhan Manusia". Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 50 pada pra-siklus menjadi 92,07 pada siklus II pembelajaran 2. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar juga menunjukkan peningkatan dari 44% pada siklus I pembelajaran 1 menjadi 100% pada siklus II pembelajaran 2. Model PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah kontekstual. Hal ini mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir dan bertindak. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan menyukai pengalaman langsung, PBL dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Oleh karena itu, penerapan model PBL direkomendasikan sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Barrows, H. S. (1986). *A taxonomy of problem-based learning methods*. Medical Education, 20(6), 481–486. https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x

Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: What and how do students learn?* Educational Psychology Review, 16(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(1), 151-167.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id

Marlina, L., & Rahayu, T. (2019). *Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 101–109.

Nurjanah, A., Nurcahyono, N. A., & Imswatama, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMP. *Prisma*, *11*(2), 406-414.

Safitri, N. (2021). *Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 9(1), 57–66.

Salay, R. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL).

Susanti, A., & Lestari, D. (2020). *Peningkatan hasil belajar tematik melalui model Problem Based Learning di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1), 23–31.

Suyatno. (2015). *Pembelajaran konvensional dan dampaknya terhadap kreativitas siswa*. Jurnal Pendidikan, 16(3), 45–53.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19-19.

Woolfolk, A. (2010). *Educational Psychology* (11th ed.). Pearson Education.

Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral dan Sosial di Era Globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(4), 1-12.